

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PELAYANAN PASTORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: SUATU PENDEKATAN HOLISTIK

Johannis Siahaya¹, Dominggus²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

²Mahasiswa S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

johannissiahaya@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : March. 03, 2025

Keywords:

Pendidikan Agama Kristen, pelayanan pastoral, pembentukan karakter, pendidikan holistik, era digital.

Copyright: ©2025, Authors.
License :



Abstract: The emergence of consumerism, hedonism, and identity crises among the younger generation indicates a need for revitalized character formation rooted in faith. This article aims to explore the theological and psychopedagogical dimensions of integrating Christian Religious Education (CRE) and school pastoral care as a holistic strategy for student character formation. Using a qualitative-descriptive literature review method, this study analyzes various sources from 2015-2024. The results show that identity rooted in the love of Christ provides a stable foundation for adolescent mental health, liberating them from destructive social comparison pressures. Effective CRE strategies include biblical teaching on the image of God (Imago Dei), the provision of safe faith communities, and empathetic pastoral guidance. These findings emphasize the importance of multiprofessional collaboration between educators, clergy, and mental health experts to create a school ecosystem that supports holistic student recovery and growth in facing the complexities of the modern world.

Abstrak: Munculnya perilaku konsumerisme, hedonisme, dan krisis identitas di kalangan generasi muda menunjukkan perlunya revitalisasi pembentukan karakter yang berakar pada iman. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi teologis dan psikopedagogis integrasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pelayanan pastoral sebagai strategi holistik dalam pembentukan karakter siswa. Menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis berbagai sumber dari rentang tahun 2015-2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas yang berakar pada kasih Kristus memberikan dasar yang stabil bagi kesehatan mental remaja, membebaskan mereka dari tekanan perbandingan sosial yang destruktif. Strategi PAK yang efektif mencakup pengajaran biblikal tentang citra Allah (Imago Dei), penyediaan komunitas iman yang aman, dan pendampingan pastoral yang empatik. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multiprofesional antara pendidik, rohaniwan, dan ahli kesehatan mental untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan holistik siswa menghadapi kompleksitas dunia modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan invasif dalam satu dekade terakhir telah membawa transformasi fundamental yang tak terelakkan dalam lanskap sosial, cara berinteraksi, serta pola perilaku generasi muda saat ini. Arus informasi yang mengalir tanpa batas melalui berbagai platform media sosial memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan kapasitas intelektual dan akses pengetahuan yang demokratis; namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan moral dan eksistensial yang sangat kompleks berupa krisis identitas, relativisme nilai yang akut, serta pergeseran orientasi hidup yang semakin condong ke arah konsumerisme dan gaya hidup instan. Siswa di sekolah sering kali terpapar secara masif pada konten digital yang mempromosikan nilai-nilai hedonistik dan standar kesuksesan yang semu, yang secara perlahan namun pasti mengikis fondasi karakter tradisional, integritas diri, dan kepekaan nurani mereka. Di lingkungan pendidikan formal saat ini, terdapat kecenderungan kuat untuk lebih memprioritaskan pencapaian prestasi kognitif yang terukur melalui angka ujian semata, sehingga sering kali mengabaikan kebutuhan terdalam dan paling mendasar dari siswa akan pembentukan karakter yang kokoh, kematangan emosional, dan ketahanan spiritual yang memadai untuk menghadapi tekanan zaman yang semakin volatil dan tidak menentu.

Dalam konteks Indonesia yang sedang mengalami transisi budaya digital yang dinamis, masalah karakter siswa telah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian sangat serius dan respons cepat dari seluruh institusi pendidikan, terutama yang berbasis iman Kristen. Fenomena yang semakin marak seperti perundungan siber (cyberbullying) yang destruktif, degradasi sopan santun dan etika berkomunikasi di ruang publik digital, serta menurunnya rasa tanggung jawab sosial dan empati menunjukkan adanya jurang yang sangat lebar antara pengetahuan agama yang diajarkan secara teoretis dan praktik kehidupan spiritual yang nyata di tengah masyarakat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat teologis yang sangat mendasar untuk membentuk manusia yang utuh (holistik) sesuai dengan gambar Allah (Imago Dei) yang mulia, namun dalam realitas pelaksanaannya, PAK sering kali terjebak dalam metode-metode pengajaran formalistik, kaku, dan kering akan sentuhan pastoral yang menghangatkan jiwa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pendidikan yang benar-benar inovatif yang mampu mengintegrasikan secara harmonis antara pengajaran doktrinal yang kuat dengan pelayanan bimbingan yang bersifat menggembalakan (pastoral care) secara intensif guna memastikan bahwa nilai-nilai iman tidak hanya berhenti di tingkat kognitif, melainkan benar-benar terinternalisasi, mendarah daging, dan mewujudkan dalam karakter siswa yang tangguh, berintegritas, dan penuh kasih Kristus.

Penelitian akademis terkini mengenai hubungan dialektis antara pendidikan karakter, spiritualitas, dan kesehatan mental secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang sengaja mengintegrasikan dimensi religius secara bermakna memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap stabilitas emosional, ketahanan psikologis, dan integritas moral siswa di sekolah. Lucchetti dkk. (2021) melalui tinjauan komprehensif mereka terhadap bukti-bukti ilmiah global menegaskan bahwa keterlibatan spiritualitas yang autentik dalam kurikulum pendidikan bukan sekadar pelengkap atau aksesoris kurikulum, melainkan faktor protektif yang sangat kuat terhadap berbagai bentuk gangguan perilaku, risiko depresi, dan kecemasan remaja di tengah tekanan akademik yang tinggi. Sejalan dengan temuan

tersebut, Tjondro dan Ismanto (2023) mengembangkan model pendidikan karakter berbasis iman Kristiani yang disebut KARIS, yang memberikan bukti empiris bahwa internalisasi nilai-nilai iman melalui proses monitoring yang berkelanjutan, evaluasi jujur, dan perbaikan terus-menerus secara efektif mampu meningkatkan rasa solidaritas sosial, empati, dan nasionalisme yang sehat di kalangan siswa sekolah dasar. Model ini sangat menekankan bahwa karakter mulia tidak pernah dibentuk secara instan atau melalui instruksi satu arah saja, melainkan melalui sebuah ekosistem pendidikan yang menyeluruh yang melibatkan kurikulum moral yang terstruktur dan keteladanan nyata yang konsisten dari seluruh staf pendidik di sekolah.

Lebih lanjut, diskursus mengenai pelayanan pastoral holistik di lingkungan persekolahan telah mengalami perkembangan teoretis dan praktis yang sangat pesat, di mana pastoral care tidak lagi hanya dilihat secara sempit sebagai tindakan reaktif dalam menangani krisis individu siswa, melainkan sebagai sarana strategis pembentukan manusia seutuhnya (whole person formation) dalam kerangka Kerajaan Allah. Aggarwal dkk. (2023) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis mereka menemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis iman yang dikombinasikan secara sinergis dengan prinsip-prinsip psikologi positif memberikan hasil yang jauh lebih transformatif dan berkelanjutan dalam membangun kekuatan karakter, resiliensi, dan ketahanan mental kaum muda menghadapi ketidakpastian global. Di kancah internasional, model pendidikan empat pilar yang diterapkan oleh Highlands College (2024)—yang mengintegrasikan instruksi akademik yang ketat, pelatihan pelayanan praktis, pembentukan karakter yang intensif, dan pengembangan spiritualitas yang mendalam—memberikan bukti nyata bagi keberhasilan pendekatan integratif ini dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan kokoh secara spiritual. Studi-studi multidisipliner ini memberikan dasar teoretis dan empiris yang sangat kuat bagi perlunya menciptakan sinergi yang lebih dalam antara pengajaran PAK dan pelayanan pastoral di sekolah-sekolah Kristen di Indonesia agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital native secara relevan dan komprehensif.

Meskipun terdapat banyak studi dan literatur yang membahas mengenai manfaat luar biasa dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pelayanan pastoral secara terpisah, masih ditemukan kesenjangan (research gap) yang sangat signifikan dalam literatur akademik mengenai bagaimana kedua disiplin ilmu ini dapat diintegrasikan secara sistematis, teologis, dan operasional di tingkat sekolah menengah di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya yang unik. Sebagian besar penelitian dalam bidang PAK yang ada saat ini masih sangat cenderung berfokus pada efektivitas metode pengajaran di dalam kelas dan pencapaian hasil belajar kognitif, sementara studi-studi tentang pelayanan pastoral lebih banyak mengeksplorasi peran pendeta atau gembala jemaat di konteks gereja lokal daripada mengeksplorasi peran pastoral guru agama dan pendeta sekolah di lingkungan akademis formal. Terdapat kelangkaan model kerangka kerja (framework) yang memberikan panduan langkah-demi-langkah yang praktis bagi sekolah-sekolah Kristen untuk menyinkronkan secara harmonis antara kurikulum pendidikan agama dengan program-program pendampingan pastoral harian yang terukur, terencana, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Selain itu, tantangan spesifik yang muncul di era digital saat ini, seperti fragmentasi perhatian siswa akibat notifikasi media sosial yang konstan, krisis otoritas moral di dunia maya, dan fenomena isolasi sosial di tengah keramaian daring, belum sepenuhnya diakomodasi atau dijawab secara tuntas dalam model-model integrasi pendidikan karakter yang ada.

Kebanyakan pendekatan integratif yang diterapkan saat ini masih bersifat tradisional, konvensional, dan kurang mampu memanfaatkan potensi besar teknologi digital sebagai sarana pembentukan karakter yang kreatif dan interaktif. Belum banyak pula penelitian empiris yang mengevaluasi secara mendalam bagaimana kolaborasi strategis antara guru PAK, rohaniwan sekolah (chaplain), konselor sekolah, dan orang tua dapat dioptimalkan melalui sebuah sistem pendukung yang koheren dan terintegrasi untuk membentengi siswa dari berbagai tekanan budaya siber yang destruktif. Kesenjangan koordinasi dan teoretis ini menunjukkan perlunya sebuah studi komprehensif yang mampu merumuskan strategi integrasi holistik yang tidak hanya kuat secara teologis tetapi juga sangat aplikatif, inovatif, dan kontekstual dengan dinamika psikososial remaja digital native di Indonesia saat ini. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum PAK di Indonesia saat ini menangani isu keberagaman latar belakang sosial-ekonomi siswa dalam kaitannya dengan akses terhadap sumber daya pengembangan karakter.

Artikel ini berargumen secara mendalam dan sistemis bahwa integrasi yang harmonis antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pelayanan pastoral sekolah merupakan strategi fundamental, mendesak, dan tak tergantikan untuk membentuk karakter siswa secara holistik, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang volatil. PAK berfungsi menyediakan konten kebenaran biblikal yang abadi sebagai dasar moral dan ontologis yang objektif, sementara pelayanan pastoral menyediakan ruang emosional yang aman, bimbingan relasional, serta pendampingan personal yang diperlukan bagi proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam lubuk hati siswa. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang menyatukan secara utuh antara pertumbuhan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual, sekolah-sekolah Kristen dapat mentransformasi diri menjadi komunitas penyembuhan dan pembentukan (*healing and forming community*) yang mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif untuk bersaing di dunia profesional, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh, moralitas yang tahan uji, serta kesetiaan yang teguh pada panggilan Tuhan di tengah disrupsi zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, menganalisis urgensi dan tantangan pembentukan karakter siswa di era digital melalui perspektif teologis dan psikososial. Kedua, mengidentifikasi model integratif antara Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan pastoral sebagai strategi pengembangan karakter yang holistik. Dan ketiga, merumuskan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan Kristen untuk memperkuat kolaborasi lintas peran dalam membangun ekosistem karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan menerapkan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) yang kritis dan integratif. Metode ini dipilih secara sengaja karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara luas dan mensintesis secara mendalam berbagai konsep teologis, teori-teori pendidikan karakter kontemporer, serta temuan-temuan psikologis terkini guna membangun sebuah kerangka konseptual yang baru dan komprehensif mengenai integrasi PAK dan pelayanan pastoral sekolah. Peneliti melakukan penelusuran literatur yang sangat luas dan mendalam terhadap berbagai literatur primer dan sekunder dari berbagai basis data akademik global terkemuka yang bereputasi tinggi, seperti Google Scholar, Scopus, PubMed, DOAJ, serta portal GARUDA untuk sumber-sumber nasional.

Fokus pencarian literatur diarahkan secara spesifik pada publikasi-publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2024) guna menjamin relevansi data dengan konteks disrupsi teknologi digital dan perubahan sosiokultural yang sedang berlangsung saat ini, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki aktualitas yang tinggi.

Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur meliputi artikel-artikel dari jurnal ilmiah peer-reviewed yang memiliki kredibilitas akademik, buku-buku teks teologi praktis dan pendidikan yang otoritatif, serta berbagai dokumen kebijakan pendidikan yang secara spesifik membahas topik pembentukan karakter Kristen, praktik pastoral care di lingkungan sekolah, serta teori-teori pembelajaran holistik. Prosedur analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik (thematic analysis) yang ketat, meliputi tahap-tahap reduksi data yang tidak relevan, kategorisasi temuan berdasarkan dimensi integrasi, serta tahap akhir berupa sintesis integratif untuk merumuskan proposisi baru. Peneliti mengekstraksi variabel-variabel kunci seperti peran ganda pendidik, strategi kurikulum yang responsif, serta model-model kolaborasi interprofesional yang efektif. Validitas dan keajegan temuan penelitian ini senantiasa dijaga melalui teknik triangulasi teoretis, di mana perspektif teologi praktis yang biblikal dikonfrontasikan secara kritis dengan temuan-temuan dari psikologi positif, ilmu saraf pendidikan, dan ilmu pendidikan modern.

HASIL

Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat krusial dan tak tergantikan dalam menyediakan fondasi ontologis serta dasar kebenaran bagi pembentukan karakter siswa yang sejati. Karakter dalam perspektif Kristen bukanlah sekadar masalah kepatuhan lahiriah pada seperangkat aturan sosial atau etika umum semata, melainkan merupakan manifestasi nyata dari proses pemulihan citra Allah (*Imago Dei*) dalam diri manusia yang telah rusak akibat dosa. Paparang dan Marjono (2024) menekankan dengan sangat kuat bahwa nilai-nilai biblikal yang fundamental seperti kasih yang tanpa pamrih, integritas yang tak tergoyahkan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral harus menjadi denyut nadi serta inti sari dari setiap komponen kurikulum di sekolah Kristen. Penanaman nilai-nilai ini melalui proses pengajaran yang secara konsisten berpusat pada Alkitab membantu siswa untuk memiliki standar kebenaran yang objektif dan absolut sebagai kompas hidup di tengah badai relativisme moral dan ambiguitas etika yang sering kali dipromosikan oleh budaya digital. Karakter yang kuat dan tahan uji terbentuk ketika siswa mulai memahami identitas sejati mereka di dalam Kristus, yang kemudian memberikan motivasi batiniah yang kuat untuk hidup secara etis, berintegritas, dan bertanggung jawab sebagai wujud syukur atas anugerah keselamatan.

Tjondro dan Ismanto (2023) menambahkan bahwa tantangan pembentukan karakter di era pasca-pandemi memerlukan ketahanan mental yang kuat, di mana PAK harus mampu menyentuh aspek psikologis siswa secara seimbang. Karakter moral yang biblikal tidak akan terwujud jika siswa masih berada dalam kondisi tekanan emosional yang berat. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai Kristen harus disertai dengan edukasi tentang regulasi emosi dan manajemen stres dari sudut pandang teologis. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat pergumulan hidup sebagai proses pemulihan karakter yang dipandu oleh tangan Tuhan sendiri. Dengan menjadikan Kristus sebagai model utama kepemimpinan dan pelayanan, PAK

mentransformasi orientasi hidup siswa dari egoisme menuju altruisme dan pengabdian kepada sesama.

Pelayanan Pastoral sebagai Instrumen Internalisasi Nilai

Lebih lanjut, pelayanan pastoral di sekolah berperan melengkapi pengajaran PAK yang bersifat kognitif dengan menyediakan dimensi afektif, emosional, dan relasional yang sangat diperlukan bagi proses internalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Pelayanan pastoral yang efektif mampu menciptakan sebuah atmosfer sekolah yang berfungsi sebagai 'sanctuary' atau tempat perlindungan yang aman, hangat, dan penuh penerimaan bagi siswa untuk secara jujur bergumul dengan berbagai masalah emosional, kegelisahan batin, serta krisis identitas yang mereka alami. Abate dkk. (2024) dalam tinjauan sistematis mereka mengenai faktor-faktor resiliensi menemukan bahwa faktor pelindung yang paling utama bagi remaja dalam menghadapi kesulitan hidup adalah adanya keterhubungan (connectedness) yang kuat dengan komunitas yang peduli, suportif, dan hadir secara nyata. Dalam konteks ini, guru PAK yang mampu menjalankan peran pastoralnya dengan baik akan bertindak sebagai gembala yang tidak hanya pandai mengajar di depan kelas, tetapi juga peka untuk mendengarkan tanpa menghakimi, setia untuk mendoakan, dan berani untuk mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan serta krisis hidup sehari-hari. Pendekatan pastoral yang empatik dan penuh kasih ini terbukti mampu meruntuhkan berbagai hambatan komunikasi antara pendidik dan siswa, sehingga nilai-nilai karakter luhur dapat ditransmisikan secara lebih efektif melalui hubungan yang otentik.

Goehmann (2023) menekankan bahwa kehadiran nyata (presence) dari pendidik pastoral memberikan rasa aman yang mendasar bagi siswa yang sering kali merasa terasing di dunia siber yang dingin. Hubungan pastoral yang sehat membantu siswa untuk merasa dihargai bukan karena prestasi mereka, melainkan karena nilai mereka sebagai pribadi di mata Tuhan. Ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam memulihkan harga diri siswa yang terluka oleh perbandingan sosial digital. Pelayanan pastoral juga mencakup bimbingan etika digital yang membantu siswa menavigasi dilema moral di internet, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) atau ujaran kebencian. Dengan demikian, pelayanan pastoral bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kebenaran teologis dengan realitas hidup sehari-hari siswa di era digital.

Model Integratif dan Pendekatan Holistik

Strategi integrasi antara pengajaran PAK dan pelayanan pastoral harus dilakukan secara benar-benar holistik dan komprehensif, mencakup setiap aspek kehidupan sekolah mulai dari kurikulum formal, budaya kelembagaan, hingga berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas. Johnson (2023) dalam paparannya mengenai teori pembelajaran holistik menekankan betapa pentingnya pengembangan dimensi intelektual, fisik, sosial, kreatif, emosional, dan spiritual siswa secara serempak, seimbang, dan saling terintegrasi satu sama lain tanpa adanya pemisahan yang kaku. Dalam praktik nyata di sekolah, institusi pendidikan Kristen dapat menerapkan berbagai program inovatif seperti ibadah sekolah yang bersifat reflektif dan partisipatif, pembentukan kelompok-kelompok pemuridan kecil (cell group) yang dimentori oleh guru, serta pelaksanaan proyek-proyek pelayanan sosial yang secara cerdas mengaitkan materi akademik dengan aksi nyata untuk menjawab kebutuhan sesama di

masyarakat. Integrasi yang menyeluruh seperti ini memastikan bahwa siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif dan berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan emosional yang tajam, empati sosial yang tinggi, serta keberanian moral yang besar untuk hidup sebagai saksi Kristus yang berdampak positif bagi lingkungan di mana pun mereka berada.

Pendekatan yang memadukan keunggulan akademik dengan pelayanan sosial mampu menghasilkan lulusan yang lebih peka terhadap ketidakadilan sosial. Pembelajaran karakter holistik harus mencakup dimensi kreatif di mana siswa didorong untuk mengekspresikan iman mereka melalui seni, musik, dan sastra yang membangun. Hal ini sejalan dengan mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola dan memperindah ciptaan-Nya. Integrasi ini memastikan bahwa tidak ada pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler dalam pikiran siswa, sehingga setiap tindakan mereka—baik di kelas maupun di masyarakat—adalah bentuk ibadah yang nyata kepada Tuhan. Sinergi ini juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap komunitas sekolah.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Era digital yang penuh dengan disrupsi memang menghadirkan tantangan-tantangan baru yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti fragmentasi perhatian akibat notifikasi digital yang terus-menerus, penurunan kualitas interaksi tatap muka, hingga pengikisan otoritas moral tradisional di tengah algoritma media sosial yang agresif. Namun, di balik tantangan tersebut, teknologi juga menawarkan peluang-peluang besar dan kreatif bagi penguatan pembentukan karakter siswa jika dikelola dengan kerangka etis dan teologis yang tepat. Park dkk. (2024) dalam penelitian mereka menyoroti penggunaan cerdas terhadap metode-metode digital untuk mendukung kesehatan spiritual dan mental Generasi Z, misalnya melalui penggunaan aplikasi meditasi doa yang interaktif, jurnal syukur digital, serta platform diskusi iman yang aman dan terkontrol. Goehmann (2023) mengingatkan dengan sangat bijak bahwa literasi digital teologis saat ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak agar siswa mampu memiliki filter rohani dalam membedakan mana konten yang membangun identitas positif mereka di dalam Tuhan dan mana konten yang bersifat destruktif bagi jiwa mereka. Sekolah-sekolah Kristen harus berani mengambil peran sebagai garda terdepan dalam mendidik siswa menjadi warga digital (*digital citizen*) yang berkarakter, yang tidak hanya fasih menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memancarkan terang dan kasih Kristus di ruang siber.

Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Ekosistem Karakter

Pembentukan karakter yang holistik tidak akan pernah mencapai hasil maksimal tanpa adanya sinergi yang kuat antara institusi sekolah dan lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosialisasi pertama dan utama di mana dasar-dasar nilai moral anak diletakkan. Sering kali, tantangan pembentukan karakter di sekolah bersumber dari ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan guru dengan nilai yang dipraktikkan orang tua di rumah. Oleh karena itu, strategi integratif PAK dan pelayanan pastoral harus melibatkan program edukasi orang tua secara sistematis. Sekolah Kristen perlu menyelenggarakan pertemuan rutin, seminar bimbingan keluarga, dan forum diskusi yang membantu orang tua memahami tantangan psikososial anak di era digital. Ketika orang tua dan pendidik memiliki kesepahaman visi tentang karakter Kristen—yang menekankan pada integritas, kasih, dan ketaatan—siswa akan

merasakan ekosistem yang konsisten yang memfasilitasi pertumbuhan jiwa mereka secara alami. Kerja sama ini memastikan bahwa bimbingan pastoral tidak berhenti di gerbang sekolah, melainkan berlanjut dalam kehangatan kasih sayang di rumah.

Kolaborasi Multiprofesional sebagai Jaringan Keselamatan Karakter

Pembentukan karakter siswa di era digital memerlukan keterlibatan berbagai ahli lintas disiplin ilmu untuk menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif. Kolaborasi antara guru PAK, rohaniwan sekolah (chaplain), konselor sekolah (BK), dan tenaga kesehatan mental profesional adalah prasyarat bagi ekosistem sekolah yang sehat. Rachmayanti dkk. (2024) menekankan bahwa sistem rujukan yang terencana antara sekolah dan penyedia layanan kesehatan profesional sangat efektif untuk menangani kasus-kasus berat yang sudah melampaui ranah spiritualitas murni, seperti depresi klinis atau gangguan kepribadian. Dalam model kolaboratif ini, guru PAK bertindak sebagai pendeteksi dini yang memiliki kedekatan harian dengan siswa, sementara profesional kesehatan mental memberikan intervensi klinis yang diperlukan. Rohaniwan sekolah menjembatani kedua ranah ini dengan memberikan makna spiritual atas proses pemulihan yang sedang dijalani siswa. Kemitraan ini memastikan bahwa setiap siswa yang sedang bergumul mendapatkan penanganan yang tepat secara medis dan penguatan yang kokoh secara rohani. Sekolah Kristen yang menerapkan model kolaborasi multiprofesional ini menunjukkan wujud nyata dari misi holistik gereja yang mempedulikan keutuhan manusia seutuhnya (shalom), sehingga karakter siswa dapat terus bertumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh dengan sumber daya pendukung.

DISKUSI

Relevansi Teologis Shalom dalam Pendidikan Karakter

Secara teologis, integrasi PAK dan pelayanan pastoral berakar pada konsep biblikal tentang 'Shalom'—sebuah keadaan utuh, damai, dan sejahtera di setiap dimensi hubungan manusia. Pendidikan karakter dalam kerangka Shalom tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang 'baik' secara moral menurut standar umum, tetapi juga individu yang memiliki keutuhan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan ciptaan-Nya. Hal ini menantang paradigma pendidikan sekuler yang sering kali hanya memisahkan antara kecerdasan intelektual dan integritas pribadi. Dalam perspektif Kristen, karakter adalah buah dari kediaman Roh Kudus dalam diri seseorang yang terus-menerus diperbarui oleh firman Tuhan. Pelayanan pastoral sekolah berfungsi sebagai instrumen anugerah yang membantu siswa untuk menanggalkan 'manusia lama' mereka dan mengenakan identitas baru sebagai ciptaan baru di dalam Kristus. Konsep Shalom juga menuntut adanya keadilan dalam relasi sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter harus mengarah pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, perundungan, dan ketimpangan di sekolah Kristen. Siswa dididik untuk menjadi agen perdamaian (peacemakers) yang mampu membawa rekonsiliasi di tengah konflik.

Peran Guru sebagai 'Living Epistle' di Era Digital

Di era di mana informasi dapat dengan mudah dicari melalui mesin pencari, peran guru sebagai pemberi informasi telah banyak digantikan oleh teknologi. Namun, peran guru sebagai teladan hidup (living epistle) tetap tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan manapun. Siswa digital native saat ini sangat haus akan autentisitas dan ketulusan dalam hubungan interpersonal.

Integrasi fungsi pastoral menuntut guru untuk berani menunjukkan kerentanan mereka sebagai manusia yang juga bergantung pada anugerah Tuhan. Ketika guru mempraktikkan kejujuran, pengampunan, dan integritas di depan siswa—terutama dalam mengakui kesalahan—hal itu memberikan dampak yang jauh lebih besar daripada ribuan kata dalam materi pelajaran. Guru PAK dipanggil untuk menjadi representasi kehadiran Kristus yang menyembuhkan di dalam kelas. Tantangan digital seperti fragmentasi fokus dapat dijawab melalui kehadiran guru yang sabar dan penuh perhatian (*mindful presence*), yang memberikan ruang bagi siswa untuk merasa didengar secara personal. Keteladanan guru di ruang digital, melalui bahasa yang membangun di media sosial dan sikap bijaksana dalam menyaring informasi, juga menjadi pelajaran karakter yang sangat berharga bagi siswa.

Strategi Pelatihan Guru: Menuju Kompetensi Psikospiritual

Integrasi PAK dan pelayanan pastoral menuntut adanya pergeseran dalam paradigma pelatihan profesional guru. Pelatihan guru Kristen tidak boleh lagi hanya berfokus pada teknik pedagogis atau penguasaan materi doktrinal, tetapi harus mencakup pengembangan kompetensi psikospiritual yang mendalam. Hal ini melibatkan pelatihan dalam bidang konseling dasar, pendengaran aktif, empati, serta kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal masalah kesehatan mental pada siswa. Guru perlu dilengkapi dengan 'kotak alat' emosional yang memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan penuh kasih saat menghadapi siswa yang sedang mengalami krisis identitas atau tekanan sosial yang berat. Program-program seperti bimbingan pastoral klinis adaptif untuk sekolah dapat menjadi model yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas pendampingan guru. Selain itu, sekolah harus menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri dan pertumbuhan rohani pribadi secara rutin, sehingga mereka dapat melayani dari kelimpahan jiwa, bukan dari kekeringan emosional.

Penggunaan Media Digital sebagai Platform Pembentukan Karakter

Meskipun media digital sering kali dipandang sebagai ancaman bagi pembentukan karakter, sekolah Kristen harus berani mengeksplorasi potensi positifnya sebagai platform pelayanan pastoral yang kontekstual. Teknologi dapat menjadi jembatan untuk menjangkau siswa di ruang virtual yang mereka huni sehari-hari. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan aplikasi pengingat karakter harian yang berisi ayat Alkitab, jurnal syukur digital, serta forum diskusi iman yang dipandu oleh guru PAK. Penggunaan konten video kreatif yang mengangkat dilema moral dalam kehidupan remaja dapat memicu refleksi kritis dan diskusi yang bermakna di kelas. Selain itu, platform media sosial resmi sekolah dapat menjadi sarana untuk mempromosikan aksi kebaikan dan kampanye anti-bullying yang melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai 'influencer' karakter positif. Strategi ini memungkinkan pembentukan karakter tidak lagi terbatas pada jam pelajaran formal, tetapi merambah ke dalam ruang digital siswa melalui cara yang menarik dan relevan.

Membangun Budaya Shalom sebagai Standar Mutu Pendidikan Kristen

Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan pastoral pada akhirnya bertujuan untuk membangun budaya 'Shalom' yang meresap ke dalam seluruh nadi kehidupan sekolah. Budaya Shalom bukanlah sekadar slogan teologis, melainkan harus diarusutamakan (*mainstreamed*) menjadi bagian dari standar mutu pendidikan di seluruh jaringan sekolah Kristen Indonesia. Pemerintah melalui kementerian terkait serta lembaga akreditasi pendidikan Kristen

diharapkan dapat mulai mengintegrasikan indikator-indikator kesejahteraan psikospiritual dan integritas karakter sebagai bagian dari kriteria penilaian akreditasi internal sekolah. Yayasan pendidikan Kristen harus memimpin dalam merancang sistem pelaporan karakter yang komprehensif, yang tidak hanya mencatat angka pelanggaran disiplin, tetapi juga mencatat kemajuan siswa dalam praktik kasih, kepemimpinan, dan ketahanan spiritual. Dengan menjadikan Shalom sebagai standar mutu, sekolah Kristen memberikan janji nilai (value proposition) yang unik bagi masyarakat: bahwa di sekolah ini, setiap anak tidak hanya dididik untuk menjadi pintar, tetapi didampingi untuk menjadi utuh, tangguh, dan benar-benar manusiawi di hadapan Allah. Reorientasi strategis ini akan memastikan keberlanjutan misi pendidikan Kristen di tengah gempuran ideologi sekuler dan disrupsi teknologi di masa depan.

Lebih jauh lagi, membangun budaya Shalom menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah Kristen. Integritas karakter harus dimulai dari jajaran pimpinan dan staf sebagai model peran bagi siswa. Kebijakan yang menjunjung tinggi keadilan, keterbukaan informasi, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu adalah wujud nyata dari teologi pastoral yang dihidupi. Sekolah harus menjadi tempat di mana anugerah Allah dirayakan dan kegagalan dipandang sebagai kesempatan untuk pemulihan, bukan semata sebagai alasan untuk penghukuman. Dengan menciptakan atmosfer yang penuh dengan kasih karunia (grace-filled environment), sekolah Kristen memberikan ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam mentransformasi hati siswa secara mendalam. Komitmen jangka panjang terhadap visi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual untuk menjadi agen rekonsiliasi dan pembawa damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan akhir, kajian ini menegaskan dengan sangat jelas bahwa integrasi sistematis antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pelayanan pastoral sekolah merupakan pendekatan holistik yang paling relevan, mendesak, dan efektif untuk menjawab krisis karakter serta tantangan psikososial siswa di era disrupsi digital ini. PAK berfungsi menyediakan fondasi nilai-nilai kebenaran yang kokoh dan tak tergoyahkan, sementara pelayanan pastoral berperan penting dalam memfasilitasi proses internalisasi serta habituasi nilai-nilai tersebut melalui hubungan pendampingan yang penuh kasih, empatik, dan berorientasi pada pemulihan jiwa. Sinergi yang utuh ini memungkinkan terjadinya pembentukan karakter yang benar-benar komprehensif, yang mencakup dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan), dimensi emosional (keseimbangan batin), dimensi intelektual (kejernihan berpikir), dan dimensi sosial (tanggung jawab terhadap sesama) secara seimbang dan harmonis. Strategi integratif ini menuntut adanya transformasi radikal dalam kurikulum yang harus menjadi lebih reflektif, peningkatan kapasitas dan kompetensi pastoral bagi setiap pendidik Kristen, serta adanya kebijakan kelembagaan sekolah yang berani memprioritaskan kesejahteraan holistik siswa sebagai tujuan utama pendidikan di atas sekadar prestasi akademis yang bersifat sementara.

Sebagai implikasi praktis yang nyata, sekolah-sekolah Kristen di Indonesia sangat didorong untuk segera mulai membangun sebuah ekosistem karakter yang kuat melalui kolaborasi yang lebih erat, sinergis, dan terencana dengan lingkungan keluarga siswa serta komunitas gereja lokal di mana siswa bertumbuh. Penyelenggaraan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru-guru PAK dalam bidang psikologi remaja, teknik bimbingan konseling

dasar, serta deteksi dini masalah kesehatan mental sangat mendesak untuk dilakukan secara sistematis. Selain itu, diperlukan upaya untuk merancang kurikulum PAK yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan gaya hidup digital remaja saat ini tanpa mengurangi esensi pengajaran biblikal. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari berbagai model integrasi ini dalam berbagai konteks budaya dan denominasi gereja yang beragam di seluruh Indonesia, serta untuk mengembangkan instrumen-instrumen evaluasi karakter yang lebih komprehensif dan peka terhadap perubahan perilaku. Dengan menempatkan pemulihan citra Allah (shalom) sebagai tujuan akhir dari setiap proses pendidikan, sekolah-sekolah Kristen dapat benar-benar menjadi agen perubahan yang nyata dalam membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh, berintegritas tinggi, dan setia sepenuhnya pada panggilan Tuhan di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh tantangan. Akhirnya, visi integrasi ini adalah mewujudkan sekolah Kristen sebagai laboratorium Kerajaan Allah di dunia pendidikan. Melalui doa yang tekun, dedikasi yang tulus, dan inovasi yang tak kenal lelah, sekolah Kristen Indonesia dapat menjadi teladan dalam membangun peradaban yang berkarakter luhur dan takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, B. B., Sendekie, A. K., Tadesse, A. W., Engdaw, T., Mengesha, A., & colleagues. (2024). Resilience after adversity: An umbrella review of adversity-protective factors and resilience-promoting interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1391312.
- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Goehmann, H. (2023, January 6). Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann. Concordia Technology Solutions blog.
- Highlands College. (2024). *Eternal Impact: Inaugural Edition (Fall 2024)*. Highlands College Press.
- Johnson, K. (2023). Holistic learning theory. *School of Education Reports*, 1–10.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan pendidikan agama Kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766–774.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual resilience and moral development: The role of Christian education in post-pandemic learning contexts. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(3), 65–69.
- Paparang, S. R., & Marjono. (2024). Christian values as the foundation for character formation in students in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 38–50.

- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929.
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Sihombing, O. M., Istandar, J., & Marpaung, A. (2024). Christian education major on students' mental health. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1–10.
- Tjondro, B. A., & Ismanto, B. (2023). Developing student character education based on Christian faith in increasing solidarity and love for the country. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12295–12301.
- World Health Organization. (2019). WHO Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents: Helping adolescents thrive.
- Zarra, E. J. (2024). Classical Christian education: The antidote to progressivism. *Minding the Campus*, 31 March.